



**PENDAPATAN PETANI DAN SISTEM PENGUASAAN  
LAHAN WANATANI DI DESA TIMPUSENG KECAMATAN  
CAMBA KABUPATEN MAROS**

**OLEH**

**BAHARUDDIN**

**M.111 02 066**



PERPUSTAKAAN	
Tgl.	15-04-08
Ang.	Kelompok
Ban.	1 sdy
Mapa	Indonesia
No. Inventaris	55
No. Klas.	SKA-1CH08

BAH  
P.

**FAKULTAS KEHUTANAN  
JURUSAN MANAJEMEN HUTAN  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan  
Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba  
Kabupaten Maros

Nama : Baharuddin

Nomor Pokok : M 111 02 066

Program Studi : Manajemen Hutan

Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Kehutanan Pada Jurusan Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

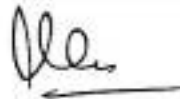
Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I




Dr. Ir. H. Muh Dassir, M.Si  
NIP : 131 962 478

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Svamsu Alam, MS  
NIP : 131 467 221

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Hutan  
Jurusan Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan



Ir. Budirman Bachtiar, MS  
NIP : 131 570 887

## ABSTRAK

**Baharuddin (M 111 02 066). Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros, Dibawah bimbingan H. Muh Dassir dan H. Syamsu Alam.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pendapatan petani dan (2) mengetahui sistem penguasaan lahan yang terjadi pada wanatani. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari sampai Bulan Desember 2007 di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah daerah atau instansi yang terkait dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Pola penggunaan lahan yang dilakukan masyarakat di Desa Timpung, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros terdiri atas usahatani sawah, wanatani ladang berpindah dan bero', wanatani kemiri dan wanatani hutan rakyat campuran.

Pendapatan petani pada pola penggunaan lahan berbentuk sawah lebih tinggi dibanding dengan pola penggunaan lahan lainnya (pola ladang berpindah dan bero, hutan rakyat campuran serta tegakan kemiri) pada berbagai pola penggunaan lahan pada usaha wanatani. Besarnya bagi hasil antara pemilik lahan dengan penyakap terhadap pendapatan dari berbagai penggunaan lahan didasarkan pada besarnya tanggungan biaya produksi dari pemilik lahan dengan penyakap dan hubungan tolong-menolong dalam rumpun keluarga. Distribusi bagi hasil yang paling adil

diantara pelaku penguasaan lahan pada berbagai sistem penguasaan lahan terjadi pada wanatani gula aren (gula merah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT karena berkat dan anugrah\_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini Berjudul “ *Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Manajemen Hutan pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1). **Dr. Ir.H.Muh Dassir,M.Si** selaku pembimbing pertama dan kepada **Dr.Ir.H.Syamsu Alam, MS**, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
- 2). **Dr.Ir.H.Muh Restu, MP**. Selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- 3). **Prof.Dr.Ir.Sampe Paembonan** Selaku penasehat akademik penulis
- 4). **Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai administrasi Fakultas Kehutanan**
- 5). **Ayahanda H.Ahmad dan Ibunda Hj.Hapsah** atas cinta dan kasih sayang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis.

- 6). My Brothers (Ilham,Zainuddin,Mirzad,Aswin Munawar, Bapaknya Ono,) My Sister (Mamanya Novi,Mamanya Nurfaidah,Mamanya Tika,Ratna dan Nurhayati) atas dukungan dan Semangat yang diberikan kepada penulis.
- 7). Seluruh teman mahasiswa kehutanan khususnya angkatan 2002.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini disebabkan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berguna juga untuk penulisan skripsi selanjutnya.

Makassar, April 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan dan Kegunaan .....	5
 <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Wanatani .....	7
B. Pengertian Penguasaan Lahan .....	7
C. Pendapat Petani pada Berbagai Penguasaan Lahan .....	10

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat .....	12
B. Metode Pengumpulan Data .....	12
C. Metode Analisis Data .....	13
D. Defenisi Operasional .....	14

### **BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Keadaan Fisik Lokasi .....	15
1. Letak dan Luas .....	15
2. Topografi .....	16
3. Geologi dan Tanah .....	19
4. Penutupan dan Penggunaan Lahan Desa .....	19
5. Iklim .....	20
B. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya .....	21
1. Penduduk .....	22
2. Mata Pencaharian .....	22
3. Pendidikan .....	23
4. Sarana dan Prasarana Sosial, Kesehatan dan Ekonomi .....	27

### **BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Identitas Responden .....	28
1. Umur .....	28
2. Tingkat Pendidikan .....	29
3. Tanggungan Keluarga .....	30
4. Mata Pencaharian Responden .....	31
B. Penggunaan Lahan .....	34
1. Sawah .....	34
2. Ladang .....	35
3. Tegakan Kemiri .....	35
4. Hutan Rakyat Campuran .....	35



C. Pendapatan Petani pada Berbagai Pola Wanatani.....	35
D. Sistem Tenurial .....	36
1. Penguasaan Lahan.....	37
2. Pengelolaan Lahan	
a. Tegakan Kemiri.....	38
b. Aren.....	39
c. Hutan Rakyat.....	39
E. Besarnya nilai lahan dan Bagi Hasil pada Berbagai Tenurial Wanatani	
1. Sawah.....	40
2. Aren.....	40
3. Kemiri.....	41
4. Hutan Rakyat.. ..	41

## **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	40
B. Saran .....	41

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
1	Kondisi Topografi Wilayah Desa Timpuseng Kecamatan Camba.....	16
2	Penutupan dan Penggunaan Lahan Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	16
3	Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	17
4	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	17
5	Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.....	17
6	Luas Desa, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	23
7	Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	23
8	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Umur di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	25
9	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	26
10	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga (KK) di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros ....	26
11	Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok Responden di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	27

12	Rata-Rata Pendapatan responden Berdasarkan Rata-Rata Luas Lahan pada Berbagai Pola Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	28
13	Rata-rata Pendapatan Responden pada Setiap Pola Wanatani (Rp/Ha/Thn).....	30
14	Pendapatan Petani pada Berbagai Luasan Pola Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.....	32
15	Pola Tenurial yang Terdapat pada Pola Penggunaan Lahan Sebagai Tegakan Kemiri dan Sistem Bagi Hasilnya.....	33
16	Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan dan Pekerja pada Pola Penggunaan Lahan Aren di Desa Timpuseng Kecamatan Camba.....	34
17	Besarnya Pembagian Hasil dan Tanggungan Biaya Antara Pemilik Lahan dengan Pengusaha pada Pola Penggunaan Lahan Sebagai Hutan Rakyat di	
18	Desa Timpuseng Kecamatan Camba .....	35
	Pola Tenurial pada Pola Penggunaan Lahan Sawah di Desa Timpuseng Kecamatan Camba	36
19	Pola Tenurial pada Pola Penggunaan Lahan Berbentuk Aren di Desa Timpuseng Kecamatan Camba.....	37
20	Pola Tenurial pada Pola Penggunaan Lahan Berbentuk Tegakan Kemiri di Desa Timpuseng Kecamatan Camba.....	38
21	Hubungan Ekonomi pada Pola Penggunaan Lahan Berbentuk Hutan Rakyat di Desa Timpuseng Kecamatan Camba.....	39

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
1	Pola tanam ladang berpindah .....	45
2	Pola tanam jagung+kemiri+akasia+pinus (ladang bero")..	46
3	Pola tanam jahe+jambu mente (ladang bero").....	47
4	Pola tanam kemiri+aren (tegakan kemiri).....	48
5	Pola tanam hutan rakyat campuran.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Hal
1	Data Identitas Responden di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros .....	50
2	Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Ladang .....	51
3	Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Tegakan Kemiri.	
4	Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Sawah .....	52
5	Rata-rata Pendapatan Petani Pada Pola Hutan Rakyat Campuran .....	53
6	Rata-rata Pendapatan Petani dari Hasil Menyadap Aren.....	54

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem penguasaan wanatani mencakup aturan-aturan hukum dan kebiasaan yang menentukan pemilikan dan penguasaan sumber-sumber dan kesempatan yang terdapat di daerah pedesaan. Penguasaan atas tanah sangat berpengaruh terhadap pembagian kesempatan kerja dan pendapatan dalam sektor pertanian. Umpamanya, pemilik suatu usaha tani dapat mengerjakan tanahnya dengan bantuan keluarganya, penyakap pekerja-pekerja yang diberi upah, atau dengan mesin-mesin. Keputusannya jelas mempengaruhi pendapatan dan kesempatan kerja bagi mereka yang tidak bertanah. Akan tetapi penguasaan atas tanah bukan hanya memberikan kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan penghasilan saja (Sinaga, 1983).

Mikro tentang dampak kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian terhadap petani kecil dan tak bertanah secara umum produksinya meningkat, kesejahteraan petani miskin dan buruh tani tak bertanah di pedesaan tetap atau hanya bisa dijangkau oleh mereka yang siap memiliki tanah. Perubahan dan hubungan buruk antara petani miskin dan buruh tani tak bertanah dengan para pemilik tanah sebagai akibat pemakaian bibit unggul dan teknologi yang lebih baik telah menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan (Syahrir, 1986).

Teknologi turut menyebabkan bertambahnya masalah-masalah dalam pengelolaan hutan. Perambahan hutan, pencurian kayu dan hasil hutan lain, perladangan berpindah serta konversi lahan hutan untuk kepentingan-kepentingan lain sederet masalah lain muncul dalam pengelolaan hutan. Berbagai masalah tersebut pada akhirnya jika tidak ditangani akan menyebabkan meningkatnya laju degradasi hutan dan bertambahnya luas lahan dan kritis serta masalah-masalah lain yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Salah satu upaya alternatif yang bisa ditempuh adalah suatu bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara bijaksana, sehingga kelestarian hutan dan ekosistemnya dapat terwujud dan meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat disekitar kawasan hutan (Rahim, 2000).

Pertumbuhan penduduk menyebabkan makin mengecilnya persediaan lahan rata-rata per orang, semakin bertambahnya penduduk tak bertanah, dan munculnya fraksionalisasi lahan. Tekanan penduduk yang kuat akan memberi peluang semakin berkembangnya bentuk-bentuk hubungan penguasaan lahan yang kurang menguntungkan penggarap. Selain itu, tekanan penduduk yang berat akan mengakibatkan persaingan sesama buruh tani dalam mendapatkan kesempatan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan kelembagaan sumberdaya lahan (Simatupang, *et al*; 2002).



Kebijakan pemerintah untuk tercapainya suasembada pangan terutama beras, mendorong petani untuk meningkatkan produksi pertaniannya dengan harapan pendapatan yang diperoleh dapat meningkat, akibatnya petani kurang mempunyai aset dalam pengelolaan hasil dan pemasaran, padahal disegmen ini nilai tambah lebih besar (Salman Darmawan, 1996).

Aktifitas kescharian masyarakat di Desa Timpuseng tidak bisa dipisahkan dari hutan termaksud dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dikemukakan oleh Mubyarto dkk., dalam Aini Noor (1992), masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang secara turun-temurun telah memanfaatkan lingkungan hutan sebagai mata pencaharian, baik yang berasal dari kayu maupun bukan kayu. Sungai yang terdapat di dalam hutan, lahan hutan yang dijadikan ladang untuk ditanami padi, kopi, buah-buahan, dan kayu manis dengan peralatan yang sederhana seperti kapak, parang dan api. Ditegaskan lebih lanjut oleh Darmawan dkk., (1996), bagi masyarakat yang tinggal didalam atau disekitar hutan, maka hutanlah yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka sebab kenyataannya hutan mampu memberikan segala yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Dari hutan masyarakat bisa mendapat lahan untuk berusaha tani atau berladang.



Pembinaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan dengan pola agroforestry atau wanatani merupakan alternatif yang biasa ditempuh. Agroforestry atau wanatani merupakan salah satu model pemanfaatan lahan yang dapat bermanfaat baik secara teknis, ekonomis maupun sosial. Penerapan pola wanatani ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan melalui penanaman secara bersama-sama antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian (Millang,dkk,2003).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Lokasi penelitian yang berbatasan langsung dengan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Makassar dengan tingkat ketergantungan masyarakat sebagai petani hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, sehingga informasi yang diperoleh pada penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi atau pertimbangan bagi pengambil kebijakan terhadap perbaikan pola pengelolaan wanatani masyarakat di sekitar Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

## B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pendapatan petani
- 2) Sistem penguasaan lahan yang terjadi pada wanatani.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi atau pertimbangan bagi pengambil kebijakan terhadap perbaikan pola pengelolaan wanatani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Wanatani

Wanatani adalah usaha penanaman dan pengelolaan pepohonan bersama dengan tanaman pertanian dan atau ternak yang secara ekologis, sosial dan ekonomis dapat berkelanjutan. Atau dengan lebih sederhana wanatani adalah penggunaan pepohonan dalam sistem-sistem usaha tani. Penerapan wanatani dipengaruhi oleh sistem hak atas tanah dan pepohonan (perorangan, komunal, atau dikuasai negara) yang berlaku untuk para petani. Hak-hak itu mempengaruhi keputusan yang diambil petani tentang sistem wanatani yang dapat dimanfaatkannya, (Gintings, 1997).

Wanatani merupakan bentuk usaha tani (pengelolaan lahan) yang memadukan prinsip-prinsip pertanian dan kehutanan. Pertanian dalam arti suatu pemanfaatan lahan untuk memperoleh pangan, serat dan protein hewani. Sedangkan komoditas kehutanan ditujukan untuk memperoleh produksi kayu pertukangan dan atau kayu bakar serta fungsi estetis, hidrologis serta konservasi flora dan fauna (Lahjie, A.M., 2001).

### B. Pengertian Penguasaan Lahan

Menurut Kano, dkk, (1984) kelembagaan penguasaan lahan mencakup penguasaan tetap (komunal dan perorangan) dan penguasaan sementara (bagi hasil, sewa dan gadai). Pemilikan perorangan adalah suatu bentuk penguasaan atas sebidang tanah secara mutlak, sehingga orang tersebut dapat mengaturnya secara bebas, misalnya menyerahkan kepada ahli warisnya, menjual, serta meminta pihak lain untuk menggarap lahan miliknya baik melalui sistem sewa atau gadai. Sistem sewa adalah suatu bentuk

penyerahan sementara pihak pemanfaatan /penggarapan sebidang tanah kepada orang lain, yang mana besarnya uang sewa ditetapkan atas dasar kesepakatan antara pemilik dan penyewa serta resiko produksi ditanggung penyewa. Sistem sakap adalah suatu bentuk penyerahan sementara hak pemanfaatan atau penggarapan sebidang tanah kepada orang lain, yang mana besarnya bagian hasil bagi penggarap ataupun pemilik didasarkan kepada hasil perjanjian bersama mengacu pada perbandingan besarnya kewajiban menanggung sarana produksi dari masing-masing pihak. Selain itu, dalam sistem sakap tanah pemilik turut menanggung resiko produksi. Sementara itu, sistem gadai adalah suatu bentuk penyerahan sementara hak pemanfaatan/penggarapan sebidang tanah kepada orang lain, karena pemilik meminjam sejumlah uang secara tunai dan pemilik dapat mengambil kembali hak atas tanahnya bila pinjamannya telah dibayar.

Emila, dkk, (2006) dalam Dassii, (2006) penggunaan istilah "tenure" sering mencuat tatkala terjadi konflik yang berkepanjangan antara berbagai pihak yang saling mempertahankan hak penguasaan terhadap lahan atau sumber daya alam. Saling klaim atas hak mewarnai tuntutan yang sering diikuti dengan aksi-aksi perlawanan. Hingga saat ini semangat masyarakat adat dan pendukungnya untuk mengembalikan hak-hak ulayat, termasuk tuntutan pengembalian hak hutan adat tak pernah kunjung reda.

Menurut Bruce (1998) dalam *Review of tenure terminology*, istilah “*tenure*” berasal dari jaman feodal Inggris. Setelah menduduki Inggris tahun 1066, bangsa Normandia menghapuskan hak-hak masyarakat atas tanahnya, dan mengganti hak tersebut hanya sebagai pemberian *grant* (bantuan) dari pemerintahan baru. Lebih lanjut menurut Bruce (1998), sistem “*land tenure*” adalah keseluruhan sistem dari pemangkuan yang diakui oleh pemerintah secara nasional, maupun oleh sistem lokal. Sebuah sistem “*land tenure*” sulit dimengerti kecuali dikaitkan dengan sistem ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhinya. Terkait dengan sistem *tenure*, ada juga penggunaan istilah *land ownership* yang diartikan sebagai kepemilikan terhadap lahan atau kepemilikan atas hak atau kepentingan atas lahan. Kepemilikan lahan atau hak/kepentingan atas lahan dapat diatur dalam bermacam-macam sistem *tenurial*, yang secara luas terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah *tenurial* yang diakui dan diatur dalam hukum-hukum Negara, sementara kelompok kedua adalah sistem *tenurial* yang dikenali dan bahkan diatur secara lokal dan terkait dengan praktek-praktek tradisional (*tenurial* secara adat), (Cromwell, 2002).

Pengertian tentang *land and resource tenure* yang umum dipahami oleh para pemerhati masalah-masalah sosial mengacu pada relasi sosial yang ditentukan dalam setiap sistem penguasaan, pemanfaatan, pengelolaan tanah dan sumber alam lainnya, baik yang diakui maupun yang tidak diakui oleh hukum negara yang berlaku. Relasi sosial ini bisa terbentuk diantara individu dalam satu kelompok masyarakat, antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya, termasuk pula antara rakyat dan pemerintah dalam suatu negara. Dalam memahami relasi sosial ini maka terkandung pula di dalamnya berbagai perspektif seperti relasi gender, kelas (baik dari perspektif sosial maupun ekonomi), hubungan antar etnik, budaya dan kelompok umur (Dassir, 2006).

### **C. Pendapatan Petani Pada Berbagai Penguasaan Lahan**

Salah satu penyebab perubahan pranata penguasaan lahan dan timbulnya permasalahan penguasaan lahan dikarenakan perbandingan antara tanah-tenaga kerja telah turun begitu cepat disebabkan oleh angka-angka pertumbuhan penduduk yang demikian cepat. Untuk menopang pemenuhan kebutuhan pokok dilakukan usaha peningkatan produktifitas tanah dengan menerapkan pengembangan dan penyebaran teknologi benih-pupuk dan perluasan sistem irigasi, dan penyesuaian pranata-pranata yang mengatur pemakaian tanah dan penggunaan tenaga kerja (Hayami dan Kikuchi, 1987).

*Land reform* adalah penyusunan kembali peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur formal dan informal mengenai penguasaan lahan, pemanfaatan sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan produktif dari tanah. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dapat meliputi : meningkatkan keamanan dan harapan-harapan bagi penggarap dengan mengatur kembali kondisi-kondisi penggarapannya, memberikan hak-hak atas tanah kepada penggarap, menghapuskan penyakap dengan mengubah penyakap menjadi pemilik, menghapuskan pemilikan-pemilikan yang terlalu luas dan mendistribusikan tanah diantara kepada penggarap, baik untuk dijadikan hak milik dan penggarapan perorangan, maupun untuk penggunaan kolektif; atau juga merubah bentuk-bentuk penguasaan kesukuan tradisional dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan pemerataan. Ditegaskan lebih lanjut oleh Cummings (1978) dalam Tjondronegoro (1983), bahwa tidak satupun dari pendekatan-pendekatan ini lebih baik dari yang lainnya. Jawaban terakhir dalam setiap kasus tergantung pada kondisi-kondisi khusus yang berlaku dan pada struktur politik yang berlaku.

*Tenancy reform* dapat berupa pengaturan bagian yang lebih tinggi bagi penyakap atau mengalihkan pada sewa-menyewa dengan uang, dapat juga ditetapkan bahwa semua perjanjian sewa-menyewa harus tertulis dan tercatat, atau diadakan aturan-aturan untuk mengamankan penyakapan dengan mengatur panjangnya jangka waktu sewa-menyewa dan menghindarkan keadaan-keadaan di mana penyakap dapat dikeluarkan. Langkah-langkah ini terutama dimaksudkan untuk mengatasi keengganan untuk memberikan masukan-masukan dan melakukan investasi jangka panjang ke dalam tanah, disamping itu diusahakan juga kemudahan-kemudahan untuk



mendapatkan kredit dan pelayanan-pelayanan lainnya maka dapat diharapkan hasil-hasil yang positif. Namun menurut Cummings (1978) dalam Tjondronegoro (1983), dalam hal ini ada beberapa kesulitan :

- (a) Tidak ada resep-resep tertentu mengenai bentuk penyakapan terbaik untuk memberikan rangsangan tertinggi, umpamanya sewa dan uang dipandang secara teoritis terbaik, akan tetapi ternyata seringkali bentuk bagi hasil lebih disukai oleh penyakap karena lebih aman terhadap resiko. Karena itu mungkin lebih baik penyakapan bagi hasil diteruskan dengan aturan-aturan yang lebih baik, kecuali bila masalah resiko dapat diatasi dengan lebih baik.
- (b) Peraturan-peraturan perundang-undangan dalam rangka pengawasan terhadap menyewa tanah atau perlindungan penyakapan, tanpa adanya redistribusi tanah biasanya tidak dapat dilaksanakan secara mantap dan sering berakibat buruk terhadap nasib para penyakap (penggantian penyakap atau merubah kedudukannya menjadi tenaga sewaan).
- (c) Perlu ada perhatian khusus terhadap pelayanan kredit dan kesempatan-kesempatan menggunakan teknologi. Dengan peraturan-peraturan yang baik dan struktur rangsangan tertentu, tuan-tuan tanah dapat mengadakan sarana-sarana distribusi teknologi dan masukan-masukan; akan tetapi kelembagaan-kelembagaan kredit yang terpisah (umpamanya koperasi) adalah lebih baik untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan ekonomi dan sosial yang pasti akan timbul bila para penyakap berhutang pada tuan tanah.



(d) *Tenancy reform* yang baik mungkin akan sama sulitnya dalam pelaksanaannya dengan "land reform" yang bersifat redistributif. Tuan-tuan tanah dapat mengadakan reaksi terhadap segala usaha pengaturan dengan melepas para penyakap dan mengambil alih semua tugas-tugas pengelolaan, mungkin dengan menggunakan tenaga bayaran.

Agar *tenancy reform* berhasil dengan baik Cummings (1978) dalam Tjondronegoro (1983) menyarankan agar penyakap dan buruh tani mempunyai landasan kekuasaan sendiri untuk menghadapi kekuasaan tuan tanah, dan hal ini hanya dapat tercapai dengan organisasi petani atau penyakap yang kuat dan didukung oleh kekuasaan politik pusat.

Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bentuk sistem penguasaan lahan di Sulawesi Selatan dan Pulau Jawa, sebagai berikut :

- a. Sistem sanra, yaitu pemilik lahan menyerahkan hak atas lahannya untuk dikelola oleh orang lain dengan suatu perjanjian orang diserahi tugas tersebut berkewajiban memberikan jaminan berupa uang atau emas (ringgit) kepada pemilik lahan. Jaminan tersebut akan dikembalikan oleh pemilik lahan sesuai dengan kesempatan bersama antar kedua belah pihak (Mochtar M, 2003). Alasan atau motivasi petani menggadaikan tanahnya bermacam-macam. Hasil penelitian di desa-desa Jawa dan Sulawesi Selatan, dari 96 rumah tangga pelepas gadai, 15% untuk keperluan produktif, 85% untuk keperluan selamatan, membayar hutang, dan ongkos naik haji (Wiradi dan Makali, 1984).

- b. Sistem teseng, yaitu pemilik lahan menyerahkan lahan dikelola oleh orang lain dengan sistem bagi hasil (Baroes, 2004). Banyaknya sistem bagi hasil ini dilakukan antara lain juga disebabkan sistem ini tidak merendahkan derajat petani penggarap. tidak mengenal istilah majikan dan buruh, pranata teseng (bagi hasil) bersifat tolong menolong dan kekeluargaan, sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan secara musyawarah (Mustara, 1993).

Dari serangkaian hasil-hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selama tiga puluh tahun terakhir ini, upaya memperkecil pengaruh ketimpangan penguasaan tanah terhadap ketimpangan pendapatan di pedesaan ternyata belum membawa hasil. Mungkin salah satu penyebab utamanya adalah, seperti yang dinyatakan Kasryno (1984), sangat tertinggalnya kenaikan tingkat upah jika diperbandingkan dengan kenaikan produktivitas usaha tani dan kurang berkembangnya investasi di pedesaan yang mampu mendorong proses *pull out* tenaga kerja keluar sektor pertanian.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung mulai bulan Januari sampai Desember 2007 di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

#### B. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian, meliputi :

- I. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden menyangkut :
  - a) Identitas rumah tangga seperti nama, umur, pendidikan, jumlah anggota, keluarga jumlah anggota, keluarga yang bekerja utama dan pekerjaan sampingan.
  - b) Potensi ekonomi yang meliputi : luas lahan, kepemilikan lahan dan produksi lahan.
  - c) Pendapatan rumah tangga.
  - d) Pengeluaran rumah tangga.
  - e) Luas lahan yang digarap pemilik lahan dan luas lahan yang disakapkan.
  - f) Kesepakatan hak dan kewajiban (bagi hasil) diantara pelaku pada berbagai sistem penguasaan lahan.
  - g) Manfaat dan kerugian yang ditimbulkan dari sistem bagi hasil (hak dan kewajiban) pada sistem penguasaan lahan.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pemerintah daerah atau instansi terkait seperti data fisik wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan jenis prasarana wilayah.

### C. Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif sebagai berikut :

1. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data dan informasi yang dikumpulkan dari para informan, berupa kasus-kasus yang menggambarkan sistem penguasaan lahan pada wanatani. Analisis kualitatif ini berbentuk analisis deskriptif untuk menjelaskan struktur hubungan antara pemilik lahan wanatani rakyat dengan penyakap pada berbagai sistem penguasaan lahan yang terdapat pada wanatani rakyat, menyangkut kesepakatan hak (bagi hasil) dan kewajiban (tanggungun biaya) yang terjadi antar pemilik lahan dengan penyakap atau buruh tani.
2. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani pada berbagai lahan wanatani dengan rumus:

$$P = (B_n \times P_n) - BT$$

Dimana :

P = Pendapatan Petani

B<sub>n</sub> = Harga jual Berbagai Hasil Wanatani

P<sub>n</sub> = Jumlah Produksi Berbagai Hasil Wanatani

BT= Biaya total wanatani

#### **D. Defenisi Operasional**

Untuk menuntun peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menyamakan persepsi dengan pihak lain, maka perlu ditetapkan defenisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Pendapatan petani adalah total penerimaan (pendapatan Lahan petani) setelah dikurangi biaya-biaya usaha wanatani.
2. Pola wanatani adalah usaha penanaman dan pengelolaan pepohonan bersama dengan tanaman pertanian dan atau ternak pada luasan hektar lahan garapan wanatani.
3. Penguasaan lahan adalah pemilikan lahan tetap secara kelompok atau perorangan dan penyakapan lahan seperti teseng, sanra, paje.
4. Pedagang perantara adalah orang yang membeli dan memanen kayu dari Hutan Rakyat milik petani.
5. Pola ladang berpindah adalah pola ladang dimana petani berpindah dan tidak kembali lagi ke lahan ladang yang sama secara periodik.
6. Pola ladang bero' merupakan pola ladang di luar kawasan hutan dengan ciri setelah di ladangi dibiarkan bero' setelah 8 – 15 tahun untuk kembali di ladangi pada lahan tersebut.

#### IV. KEADAAN UMUM LOKASI

##### A. Keadaan Fisik Wilayah

##### 1. Letak dan Luas

Desa Timpuseng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Camba Kabupaten Maros, terletak pada jarak kurang lebih 3 km dari ibukota Kecamatan Camba dan 43 km dari ibukota Kabupaten Maros, dengan luas wilayah desa 1.544 Ha. Desa Timpuseng adalah salah satu desa berklasifikasi swakarya di Kecamatan Camba yang berada pada ketinggian 310 – 720 di atas permukaan laut dan terbagi dalam tiga dusun yaitu : Dusun Matajang, Dusun Ara', dan Dusun Bu'ring. Desa Timpuseng merupakan salah satu dari enam lokasi pengembangan HKm (kerjasama *Ford Foundation* dengan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin), dimana di desa tersebut terdapat dua etnis yaitu Bugis dan Makassar. Desa Timpuseng dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda empat atau roda dua dalam waktu tempuh dari Kecamatan Camba sekitar 15 menit dan dari Ibukota Kabupaten Maros sekitar 1,5 jam. Batas – batas wilayah administrasi Desa Timpuseng adalah sebagai berikut :

- a). Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sawaru
- c). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pattirodeceng
- d). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cenrana Baru

## 2. Topografi

Desa Timpuseng berada pada ketinggian 350 – 720 di atas permukaan laut dengan keadaan topografi bervariasi dari ombak, bergelombang, berbukit-bukit, hingga bergunung-gunung. Kondisi kelerengan berkisar antara 0 – 45%.

## 3. Tipe Iklim dan Curah hujan

Klasifikasi Schmidt dan Ferguson, juga dengan memperhatikan angka rata – rata jumlah bulan kering dan Rata – rata bulan basah, maka tipe iklim yang terdapat di Desa Timpuseng Kecamatan Camba dapat ditentukan nilai Q ratio dengan menggunakan rumus :

$$Q = \frac{\text{Rata – rata bulan kering} \times 100\%}{\text{Rata-rata bulan basah}}$$

Selanjutnya Mohr membagi 3 bulan berdasarkan parameter derajat kebasahan dan kekeringan setiap bulannya yaitu :

- a. Bulan basah (Bb) jika curah hujan setiap bulannya > 100 mm
- b. Bulan lembab (Bl) jika curah hujan setiap bulannya antara 60 mm – 100 mm.
- c. Bulan kering (Bk) jika curah hujan setiap bulannya < 60 mm.

Junus, dkk (1984) mengungkapkan bahwa berdasarkan tiga parameter tersebut selanjutnya Schmidt dan Ferguson membagi tipe iklim ke dalam 8 tipe. Untuk lebih jelasnya kedelapan tipe iklim yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Pembagian Tipe Iklim Berdasarkan Q Ratio Menurut Schmidt dan Ferguson.**

Tipe	Iklim	Kriteria
A	0,0 – 14,3	Amat Basah
B	14,3 – 33,3	Basah
C	33,3 – 60,0	Agak Basah
D	60,0 – 100,0	Sedang
E	100,0 – 167,0	Agak kering
F	167,0 – 300,0	Kering
G	300,0 – 700,0	Kering sekali
H	> 700,0	Amat kering

Sumber : Dasar Umum Ilmu Kehutanan, 2006.

Berdasarkan data curah hujan dari Stasiun Klimatologi Kelas I Kabupaten Maros selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Data Curah Hujan Rata – Rata Selama 10 Tahun Terakhir di Kecamatan Camba Kabupaten Maros (1996 – 2005).**

Bln	Tahun										Rata2
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
	262	687	463	533	288	308	120	462	176	398	3697
Jan	222	549	389	301	491	538	58	595	103	205	3451
Feb	211	258	469	245	319	446	180	232	324	251	2935
Mar	285	300	587	323	195	143	353	179	76	69	2510
Apr	107	371	510	186	118	100	241	167	184	226	2210
Mei	248	540	267	319	161	75	140	87	254	4	2095
Jun	373	100	115	198	115	126	410	54	45	-	1536
Jul	41	-	140	35	140	-	316	34	34	-	740
Agt	97	-	-	15	55	-	69	13	9	1	259
Sep	154	-	2	51	110	-	89	253	132	-	791
Oktober	260	320	116	208	263	219	10	26	89	319	1830
Des	195	819	272	522	570	134	193	431	292	-	3428

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006.



Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah curah hujan perbulan di Kecamatan Camba menyebar setiap bulan. Pada bulan Januari merupakan bulan terbasah. Sedangkan pada bulan September merupakan bulan kering. Pada bulan November curah hujan menanjak terus hingga mencapai puncak pada bulan Januari.

Nilai rata – rata bulan kering, bulan basah dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Camba Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering, Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996 – 2005) di desa timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

Tahun	Jumlah Bulan Basah	Jumlah Bulan Kering	Jumlah Bulan Lembab
1996	10	1	1
1997	8	3	1
1998	10	1	1
1999	9	3	-
2000	11	1	-
2001	7	3	2
2002	8	1	3
2003	7	4	1
2004	7	2	3
2005	5	5	1
<b>Jumlah</b>	<b>82</b>	<b>24</b>	<b>13</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>8,2</b>	<b>2,4</b>	<b>1,3</b>

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006.

Berdasarkan kriteria bulan basah dan bulan kering yang dikemukakan oleh Mohr, maka selama kurun waktu 10 tahun terakhir dapat ditentukan jumlah bulan basah dan bulan kering di daerah ini yaitu jumlah bulan basah sebesar 82 dengan rata-rata 8,2 bulan. Sedangkan jumlah bulan kering 24 dengan rata – rata 2,4 bulan sehingga dari data tersebut dapat ditentukan nilai Q ratio. Untuk mengetahui tipe iklim di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Q &= \frac{\text{Rata – rata bulan kering}}{\text{Rata – rata bulan basah}} \times 100\% \\ &= \frac{2,4}{8,2} \times 100\% \\ &= 29,26\% \end{aligned}$$

Berdasarkan penggolongan iklim menurut Schmidt dan Ferguson, maka tipe iklim di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros termasuk dalam tipe iklim B dengan nilai Q ratio 29,26%.

#### 4. Geologi dan Tanah

Berdasarkan peta tanah tinjau yang disadur dari Lembaga Penelitian Tanah Bogor (1967), jenis tanah dan bahan induk yang menyebar di wilayah Kecamatan Camba Kabupaten Maros adalah :

- a. Litosol dengan bantuan induk tufa dan vulkan alkali, tersebar di bagian utara dan barat.
- b. Grumusol dengan bantuan induk serpih dan tufa vulkan, menyebar di bagian timur

- c. Podsolik dengan bantuan induk endapan liat bertufa, menyebar di bagian selatan – tengah.

Berdasarkan data dari Dinas Agraria Kabupaten Maros tahun 1984, maka lebih rinci jenis tanah dan penyebarannya adalah sebagai berikut :

- a. Aluvial dengan bantuan induk endapan liat dan pasir pada daerah berombak.
- b. Grumosol dengan bantuan induk gamping dan tuff pada daerah bergelombang.
- c. Regosol dengan bantuan induk serpih tuff vulkan pada daerah berbukit dan bergelombang.
- d. Mediteran dengan bantuan induk serpih tuff vulkan pada daerah berombak dan bergelombang.
- e. Podsolik dengan endapan liat bertuff pada topografi berombak
- f. kompleks mediteran. litosol, regosol dengan bantuan induk tuff vulkan alkali pada daerah berbukit dan bergunung.

## **B. Potensi Sumberdaya Alam**

### **1. Potensi Pertanian dan Jenis Tanaman yang Diusahakan**

Desa Timpuseng memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup tersedia.

Lahan-lahan yang ada di daerah ini sangat subur sehingga banyak masyarakat yang menanam jenis tanaman perkebunan. Tanah yang dikelola masyarakat di daerah ini banyak terdapat di pinggir atau di luar hutan lindung. Masyarakat Desa Timpuseng dalam melaksanakan aktifitas pertanian mengandalkan dua jenis tanaman pokok pertanian yaitu padi pada areal persawahan dan kacang tanah. Kegiatan seperti ini dapat dilihat pada beberapa dusun diantaranya Dusun Matajang, Dusun Bu'ring dan Dusun Ara' sebagai tanaman selingan masyarakat menanam jagung, ubi kayu, sayur-sayuran dan cabe kecil untuk dikonsumsi sendiri. Luas areal persawahan  $\pm 371$  Ha terdiri atas sawah tadah hujan  $\pm 186$  Ha, sawah pasang surut 75 Ha, dan sawah setengah pengairan teknis  $\pm 111$  ha.

### **2. Potensi Perkebunan**

Luas perkebunan rakyat yang ada di Desa Timpuseng adalah 20 ha dimana lahan pekarangan cukup tersedia dan tersebar merata pada semua dusun atau kampung. Jenis tanaman yang diusahakan pada areal kebun adalah cokelat, kopi, pisang, kelapa dan mangga, sedangkan lahan pekarangan belum optimal digunakan.

### 3. Potensi Hutan

Jenis-jenis pohon yang potensial untuk dikembangkan di Desa Timpuseng yaitu pohon jati, nyato, mahoni. Luas kawasan hutan di Desa Timpuseng  $\pm 1.029$  ha. Dilihat dari segi fungsi, kawasan hutan rakyat  $\pm 30$  ha dan kawasan hutan lindung  $\pm 674$  ha. Desa Timpuseng memiliki potensi tegakan kemiri dengan kondisi yang sudah tidak produktif sehingga memerlukan peremajaan dan rehabilitasi kembali. Dari segi penutupan lahan dan juga areal yang pernah diokupasi oleh masyarakat Desa Timpuseng memiliki potensi hutan yang perlu dikembangkan melalui pola agroforestry ataupun pengembangan hutan kemasyarakatan dari beberapa jenis kayu pertukangan.

Potensi hutan berupa kayu sangat cocok pertumbuhannya dengan kondisi tanah dan iklim setempat. Potensi hutan non kayu berupa madu, rotan, pohon aren/enau yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di desa tersebut. Hutan daerah ini juga banyak menyimpan jenis tanaman obat - obatan seperti daun paliasa, daun paria, dan jenis daun tobo - tobo.

#### 4. Potensi Peternakan

Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat di Desa Timpuseng adalah ayam Kampung, ayam pedaging, ayam petelur, itik, sapi, kambing, dan kuda. Masyarakat Desa Timpuseng khususnya Dusun Ara' dan Dusun Bu' rung memelihara kuda dengan tujuan dapat dijadikan sebagai alat transportasi dan dipekerjakan di sawah . sedangkan ayam pedaging, ayam petelur dan sapi dipelihara oleh sebagian masyarakat Dusun Matajang, dimana ternak sapi digembalakan.

Data jumlah dan jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Timpuseng disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jenis dan Jumlah Ternak yang Dipelihara oleh Masyarakat di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Kuda	80
2.	Sapi	200
3.	Kambing	45
4.	Ayam	17.500
5.	Itik	1200

Sumber : Kantor Desa Timpuseng, 2006.

### C. Peruntukan Lahan

Luas lahan Desa Timpuseng 1.544 Ha. Dari luas lahan tersebut peruntukan untuk tempat pemukiman, hutan alam, persawahan, padang rumput. Padang ilalang, dan tanah kritis perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih lanjut. Peruntukan lahan di Desa Timpuseng Kecamatan Camba dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Peruntukan lahan Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No.	Penggunaan Lahan	: Luas (Ha)
1.	Hutan asli	44
2.	Sawah tadah hujan	186
3.	Perkebunan rakyat	20
4.	Pemukiman umum	113
5.	Perkantoran	1
6.	Sekolah	2
7.	Tempat Ibadah/Masjid	2
8.	Kubur Umum	5
9.	Sawah pengairan ½ teknis	111
10.	Sawah pasang surut	75
11.	Hutan lindung dan hutan sekunder	600
12.	Hutan rakyat	30
13.	Padang ilalang dan padang rumput	115
14.	Tanah kritis	240

Sumber : Kantor Desa Timpuseng, 2006.



### D. Keadaan Sosial Ekonomi

#### I. Penduduk

Data kependudukan Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros terbagi atas tiga dusun dengan jumlah penduduk 1.710 jiwa. Jumlah laki – laki 826 jiwa dan perempuan 884 jiwa, yang terdiri dari 421 KK. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 313 jiwa Dusun Ara' dengan jumlah kepala keluarga 73 KK, di Dusun Bu' rung terdapat 224 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 51 KK dan di Dusun Matajang dengan jumlah penduduk 1.173 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 297 KK. Adapun rincian penduduk Desa Timpuseng menurut golongan umur dan jenis kelamin terdapat pada tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Timpuseng Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin.**

Golongan Umur (Tahun)	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	99	88	187
5 - 9	104	81	185
10 - 14	110	122	232
15 - 19	121	87	208
20 - 24	64	93	157
25 - 29	53	83	136
30 - 34	43	62	105
35 - 39	35	53	88
40 - 44	34	40	74
45 - 49	39	42	81
50 - 54	38	41	79
55 - 59	25	30	55
60 - 64	27	26	53
65 +	34	36	70
<b>Jumlah</b>	<b>826</b>	<b>884</b>	<b>1710</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Camba, 2006.



## 2. Potensi Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia berpendidikan di Desa Timpuseng masih kurang karena dari jumlah penduduk desa Timpuseng sebanyak 1.710 orang, sebagian besar tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Masyarakat di daerah ini juga masih kurang memperhatikan tingkat pendidikan sehingga banyak dari mereka yang masih buta aksara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Aksara	187 orang
2.	Sekolah Dasar (SD)	628 orang
3.	Sekolah menengah pertama (SMP)	460 orang
4.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	226 orang
5.	Akademi (D1 dan D2)	119 orang
6.	Strata satu (S1)	90 orang

Sumber : Kantor Desa Timpuseng, 2006.

## 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Timpuseng sangat minim sehingga pembangunan daerah ini masih terhambat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Sarana dan Prasarana di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sekolah dasar	3 buah
2.	Kantor Desa	1 buah
3.	Masjid	5 buah
4.	Taman Kanak-Kanak	1 buah
5.	Madrasah Ibtidaiyah	1 buah
6.	Madrasah Tsanawiyah	1 buah
7.	Sarana Kesehatan (dokter praktek)	1 orang
8.	Tempat penggilingan padi	7 buah

Sumber : Kantor Desa Timpuseng, 2006.

#### 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Camba mayoritas bergerak di bidang pertanian dan hanya sebagian kecil yang hidup di sektor lain seperti perdagangan, tukang kayu, pegawai, beternak dan lain – lain. Demikian halnya di Desa Timpuseng sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan beternak sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan penduduk pada sumberdaya alam sangat besar. Perincian mengenai keadaan mata pencaharian penduduk Desa Timpuseng dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

No.	Pekerjaan /usaha	Desa Timpuseng	
		Jumlah jiwa	Persentase(%)
1	Pertanian	373	79,19
2	Jasa	22	4,67
3	Industri	20	4,25
4	Perdagangan	14	2,97
5	Konstruksi Bangunan	30	6,37
6	Angkutan	4	0,85
7	Lainnya	8	1,70
<b>Jumlah</b>		<b>471</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Timpuseng, 2006.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Responden

#### 1. Umur

Salah satu aspek yang menentukan kemampuan fisik petani adalah umur. Makin tinggi umur petani setelah melewati batas umur tertinggi maka kemampuannya berprestasi sebagai tenaga kerja makin berkurang. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik serta lebih cepat dalam menerima ide-ide baru daripada petani yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden yang termuda adalah 25 tahun dan yang tertua adalah 65 tahun. Penggolongan umur responden dibagi atas tiga kelompok berdasarkan pada penggolongan usia produktif dan non produktif. Menurut Sajogyo (1977), usia produktif dibagi menjadi usia produktif muda dan usia produktif tua. Umur 15 – 34 tahun disebut usia produktif muda, 35 – 54 tahun usia produktif tua dan di atas 55 tahun disebut usia non produktif.

Penggolongan responden berdasarkan kategori umur disajikan pada tabel 10.

**Tabel 10. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Klasifikasi Responden (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	15 – 34	17	56,7
2.	35 – 54	10	33,3
3.	≥ 55	3	10
	Jumlah	30	100

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa petani yang berusia produktif muda lebih banyak melakukan aktivitas pemanfaatan lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja usia produktif muda pada daerah penelitian tersedia dalam jumlah besar yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 56,7% dari total responden. Dengan demikian diharapkan dapat memberi nilai tambah berupa peningkatan produktif yang akan memberikan sumbangan pada peningkatan pendapatan petani.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menambah dan meningkatkan pertahanan seorang petani dalam rangka melaksanakan pembangunan pertanian. Tingkat pendapatan petani akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya pada sektor pertanian dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan petani itu sendiri. Cara berpikir seseorang akan semakin meningkat apabila pendidikannya semakin tinggi pula dan selanjutnya akan lebih dinamis dan terampil dalam menentukan pemasaran hasil produksinya.

Semakin tinggi pendidikan masyarakat akan semakin mudah mereka mengadakan interaksi sosial utamanya dalam menerima inovasi-inovasi baru. Lamanya responden menjalani pendidikan merupakan waktu yang digunakan untuk mengikuti pendidikan formal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikutinya. Kategori tingkat pendidikan dibagi atas tiga yaitu rendah (SD ke bawah), sedang (SLTP) dan tinggi (SLTA dan perguruan Tinggi/Akademik). Selengkapnya data tentang tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	15	50
2.	Sedang	9	30
3	Tinggi	6	20
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata responden hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 15 orang atau 50 % dari total responden, sementara responden yang berpendidikan sedang sebanyak 9 orang atau sekitar 30% dari total responden dan 6 orang atau 20 % dari total responden pendidikannya sampai pada tingkat SLTA. Angka ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian makin rendah.

Melihat kondisi pendidikan responden yang masih sangat rendah tersebut, dikhawatirkan nantinya mereka tidak akan dapat memelihara lahan-lahan usahatannya dengan baik, sehingga sangat dikhawatirkan mereka akan membuka lahan-lahan baru untuk dijadikan sebagai lahan usahatannya. Olehnya itu bantuan dari pihak-pihak terkait sangat diharapkan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar mereka lebih bijaksana dalam mengelola lahan usahatannya dan mau mengadopsi inovasi baru dalam pengelolaan usahatani yang efisien dan teknologi. Dengan demikian tujuan utama dari usahatani ini yaitu keuntungan yang maksimum dapat tercapai.

### **3. Mata Pencaharian**

Penduduk Desa Timpuseng pada umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani sedangkan mata pencaharian sampingan adalah beternak. Mereka lebih menyukai pekerjaan sebagai petani karena lahan garapan yang mereka usahakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga petani mempunyai andil yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja. Tetapi di lain pihak menyebabkan tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan setiap harinya.

Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani terutama pada usahatani yang masih bertujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga akan mengarahkan produksinya pada pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dengan

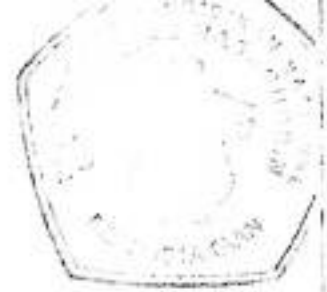
demikian jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu pendorong bagi petani untuk meningkatkan produksi usahataniya.

Pengklasifikasian jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Timpuseng didasarkan atas 3 kategori, yaitu kategori kecil apabila jumlah tanggungan keluarga berjumlah kurang atau sama dengan 3, kategori menengah apabila tanggungan keluarga berjumlah 4 – 6 orang, dan kategori besar apabila jumlah tanggungan keluarga 7 orang ke atas. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1	1 – 3	19	63,3
2.	4 – 6	11	36,7
3	≥ 7	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 3 orang yaitu sebanyak 19 orang atau sekitar 63,3 % dari total responden, 11 orang atau 36,7% dari total responden mempunyai tanggungan sebanyak 4 sampai 6 orang, dan responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 7 orang ke atas tidak ada. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka kegiatan pengelolaan lahan semakin baik karena banyak tenaga kerja yang dapat membantu dalam kegiatan lahan usahataniya.



### 5. Luas Lahan Garapan

Tanah merupakan faktor produksi alam yang mempunyai fungsi dan kedudukan tersendiri karena merupakan media pertumbuhan dan menyediakan unsur-unsur keperluan tanaman.

Luas tidaknya suatu lahan usahatani turut mempengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan oleh usahatani tersebut. Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan usahatani yang sempit. Akan tetapi hal ini tidak menjamin bahwa lahan usahatani yang luas lebih produktif dibandingkan dengan lahan usahatani yang sempit dalam hal perolehan produksi. Besar kecilnya produksi tersebut tidak terlepas dari keefisienan dan keefektifan petani dalam mengelola usahatani sehubungan dengan luas lahan yang tersedia.



### **B. Pendapatan Petani pada Sistem Wanatani**

Tingkat pendapatan responden pada berbagai pola penggunaan lahan ditentukan oleh luas lahan yang memiliki petani dan pola tanam yang diterapkan pada setiap pola penggunaan lahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan dari empat pola yang diterapkan petani, rata-rata pendapatan dan rata-rata pendapatan bersih dan rata-rata luas lahan pada berbagai pola penggunaan lahan di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros dapat dilihat pada.

**Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Responden Berdasarkan Rata-rata Luas lahan Pada Berbagai pola Penggunaan Lahan di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros.**

Sistem Penggunaan Lahan	Rata-rata Pendapatan (Rp/Thn)	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Thn)	Rata-rata Luas Lahan (ha)
Ladang	Rp 678.000,00	Rp -445.000,00	0,8
Kacang Sawah	Rp 172.500,00	Rp -709.083,00	0,6
Sawah Padi	Rp 5.536.233,33	Rp 4.631.184,67	0,6

Berdasarkan tabel 13 diatas diperoleh rata-rata pendapatan lahan pada pola ladang Rp 678.000,00 dengan luas lahan rata-rata 0,8 ha, pada wanatani kacang tanah diperoleh rata-rata pendapatan Rp 172.500,00,- dengan luas lahan rata-rata 0,6 ha dan pada pola sawah padi yang diperoleh rata-rata pendapatan Rp 5.536.233,33,- dengan luas lahan rata-rata 0,6 ha. Hal ini menunjukkan bahwa pada pola wanatani memberikan pendapatan petani lebih rendah dibandingkan dengan pola ladang lainnya, pendapatan sawah yang tertinggi produktifitasnya dibandingkan pola wanatani lainnya.

Rata-rata pendapatan lahan jika sarana produksi dan upah tenaga kerja diperhitungkan, maka pendapatan petani bersih pada pola ladang Rp -445.000,00, dan pendapatan bersih yang diperoleh pada kacang Rp -709.083,00. sedangkan pada pendapatan bersih pada pola sawah Rp 4.631.184,67. rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tersebut merupakan pendapatan per tahun. Adanya perbedaan pendapatan rata-rata dari pola diatas disebabkan karena adanya variasi teknologi pengelolaan lahan dari setiap pola penggunaan lahan. Besarnya pendapatan petani responden jika dilihat dalam luasan satu hektar, disajikan pada tabel 14 berikut.

**Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Responden pada Setiap Pola wanatani (Rp/ha/thn).**

Sistem Penggunaan Lahan	Pendapatan Petani (Rp/ha/Thn)	Pendapatan Bersih (Rp/ha/Thn)
Ladang	Rp 20.340.000,00	Rp - 13.350.000,00
Kacang Sawah	Rp 5.175.000,00	Rp - 709.083,33
Sawah Padi	Rp 166.087.000,00	Rp 4.631.841,67

### C. Sistem Tenurial

#### 1. Penguasaan Lahan

Selain sistem penguasaan lahan dengan cara pemilikan, dalam kelembagaan pengelolaan lahan dikenal pula istilah penguasaan lahan sementara seperti gadai (*sanra*), bagi hasil (*teseng*) dan sewa lahan (*paje*). Sistem penguasaan lahan sementara (*sanra*), *teseng* (*gadai*) memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan, terutama pada daerah-daerah yang tidak memiliki sistem perbankan atau organisasi simpan pinjam lainnya yang sifatnya formal. Kelembagaan non formal dalam sistem penguasaan lahan sawah yang ada di Desa Timpuseng dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Kelembagaan Non Formal Dalam Sistem Penguasaan Lahan yang ada di Desa Timpuseng.**

Dusun	Pola Penggunaan Lahan	Pola Tenurial	Tanggung		Bagi Hasil	
			Pemilik	Penggarap	Pemilik	Penggarap
		Sanra	-	1. Pupuk 2. Bibit 3. Traktor	-	1
Ara'	Sawah	Teseng	1. Pupuk 2. Bibit	Traktor	1	1
		Paje	-	1. Pupuk 2. Bibit 3. Traktor	-	1

*Sanra* adalah merupakan bagian dari sistem tenurial dimana pemilik lahan menggadaikan atau menyerahkan lahan pertaniannya kepada petani penggarap, dengan ketentuan petani penggarap mempunyai kewajiban menyerahkan sejumlah uang kepada pemilik lahan. Besarnya biaya *sanra* tergantung dari kesepakatan awal yang dibuat antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Umumnya besarnya nilai *sanra* didasarkan pada tingkat kesuburan tanah, sistem pengairan (tehnis dan non tehnis) dan atau harga emas di pasaran. Orang yang berhak, mengelola lahan berdasarkan kesepakatan dengan pemilik lahan disebut *passanra*. Hasil panen sepenuhnya menjadi milik *passanra*. Pemilik lahan bisa memperoleh kembali hak atas tanahnya ketika uang jaminan telah dikembalikannya kepada *passanra*.

*Teseng* adalah merupakan bagian dari sistem tenurial dimana, antara pemilik lahan dengan petani penggarap terjalin hubungan kerjasama dalam bentuk bagi hasil dari lahan pertanian yang diusahakan. Bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap didasarkan pada besarnya biaya sarana produksi yang ditanggung oleh keduanya. Perbandingan bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap untuk pola penggunaan lahan sebagai sawah yaitu 1 : 2 yang mana satu bagian untuk petani penggarap dan dua bagian untuk pemilik lahan. Orang yang menggarap lahan disebut *patteseng*. Dalam kelembagaan *tesseng* di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang mana, masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian tetapi dari segi fisik dan kemauan untuk bekerja ada, maka terbuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk mengolah lahan pertanian yang bukan miliknya atas seizin pemilik lahan.

*Pa'je* atau sewa lahan adalah merupakan bagian dari sistem tenurial dimana, pemilik lahan memberikan lahan pertaniannya kepada orang lain untuk digarap, dengan ketentuan petani penggarap mempunyai kewajiban membayar uang sewa kepada pemilik lahan. Lama waktu *pa'je* yaitu satu tahun atau satu musim panen. Selama itu pula semua hasil panen menjadi milik penggarap. Pemilik lahan berhak atas lahan pertaniannya ketika lama waktu *pa'je* telah habis.

Pola tenurial untuk sistem *sanra*, *teseng* dan *pa'je* di Desa Timpuseng hanya ada pada pola sawah. Untuk Tegakan Kemiri pola tenurial (*sanra*, *teseng* dan *paje*) tidak terjadi. Hal ini dikarenakan rendahnya produksi biji kemiri dan terbatasnya lahan kemiri penduduk responden dibanding pendapatan yang akan diperoleh petani pada pola tenurial untuk sawah yang jauh lebih besar.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Pendapatan petani pada pola penggunaan lahan berbentuk sawah lebih tinggi dibanding dengan pola penggunaan lahan lainnya.
2. Besarnya bagi hasil antara pemilik lahan dengan pekerja didasarkan pada besarnya tanggungan biaya produksi dari pemilik lahan dengan penyakap dan hubungan tolong-menolong dalam rumpun keluarga.
3. Distribusi bagi hasil yang paling adil diantara pelaku penguasaan lahan pada berbagai pola penggunaan lahan wanatani terjadi pada tenurial bagi hasil pada penyadapan aren (pembuatan gula merah).

### **B.Saran**

1. Perlunya diversifikasi tanaman pada hutan rakyat dengan memilih jenis tanaman sesuai kondisi iklim setempat yang dapat meningkatkan pendapatan petani untuk mencegah laju konversi lahan hutan rakyat menjadi areal ladang dan lahan pertanian.
2. Sistem penguasaan lahan wanatani yang masih berlangsung pada petani seharusnya menjadi bahan acuan dalam sistem kredit perbankan pada lokasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini Noor. 2004. *Analisa Biaya Pemanenan Madu Lebah Hutan oleh Masyarakat di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros*. Skripsi Sarjana Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Dan Kehutanan UNHAS, Makassar. Tidak Dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2004. Kecamatan Camba dalam Angka, 2004.
- Dassir, 2006. *Tingkat Pendapatan Petani pada Berbagai Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Lembaga Penelitian Unhas. Makassar. Tidak Dipublikasikan.
- Darmawan dkk., 1996. *Mengenal kayu*, Kanisius Yogyakarta.
- Gintings, 1997. *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering Di Indonesia*. Penerbit APAN, Bogor.
- Hayumi, Y., dan Kikuchi, M., 1987. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan Asia*. Terjemahan Oleh Suhara, D. Noer. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kano, Hiroyoshi. 1984. *Sistem Pemilikan Tanah dan Masyarakat Desa di Jawa pada Abad XIX dalam Sediono M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (Penyunting) Dua Abad Penguasaan Tanah. Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. P.T. Gramedia Jakarta.
- Kasryno, F., 1984. *Suatu alternatif Pengembangan Ekonomi Pedesaan*. Dalam Kasryno (penyunting). 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Lahjie, A. M. 2001. *Teknik Agroforestry*. Penerbit Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Jakarta.
- Millang, dkk, 2003. *Fisiologi Tumbuhan*. Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rahim, 2000. *Dua Tongkol Jagung*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Rukminto Adi Isbandi. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.



- Salman Darmawan. 1996. *Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan*. Yayasan Pena Indonesia, Makassar.
- Simatupang, et al (2002). *Produktivitas apa dan Bagaimana*, Bumi aksara, Jakarta.
- Sinaga, 1983. *7 Kebiasaan manusia yang sangat efektif*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Syahrir, 1986. *Produktivitas Tenaga Kerja di tiap Unit Kegiatan Produksi pada Industri pada Industri Kayu lapis*. PT Panca Usaha Palopo plywood Kabupaten Luwu.
- Tjondronegoro. 1983. *Catatan Tentang Land Reform di Beberapa Negara termasuk Indonesia. Bahan Ajar Mata Kuliah Dinamika masyarakat dan Pembangunan Pedesaan*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Tidak di Publikasikan.
- Wiradi,G., 2000. *Reforma Agraria Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.



Pola Tanam Ladang berpindah



Pola Tanam jagung + Kemiri + akasia + Pinus (Ladang bero")



Pola tanam jahe + Jambu mente (Tegakan Kemiri)



Pola tanam kemiri + aren (tegakan kemiri)



Pola tanam hutan rakyat campuran

Lampiran 1. Rata-rata Pendapatan Petani pada Wanatani (Kacang ladang)

No	Nama	Umur	Jumlah anggota	Luas lahan(ha)	Produkasi (litr)	Pendapatan Ladang (Rp.4000/litr)	Ladang	T. Kerja	Biaya Kacang Ladang		Pendapatan Ladang Bersih (kacang Ladang)	
									Biaya T. Kerja (X1)(Rp 15.000)	Biaya Bibit (X2)(Rp 5000)		
1	Asse	31	8	0,5	180	720.000,00	30	75	1.125.000,00	150.000,00	1.275.000,00	-405.000,00
2	Umar	61	1	1	140	560.000,00	20	65	975.000,00	100.000,00	1.075.000,00	-415.000,00
3	Saude	26	2	0,5	140	560.000,00	20	65	975.000,00	100.000,00	1.075.000,00	-415.000,00
4	Sudding	46	2	0,5	105	420.000,00	15	60	900.000,00	75.000,00	975.000,00	-480.000,00
5	Abd.Majid	25	4	0,5	150	600.000,00	25	70	1.050.000,00	125.000,00	1.175.000,00	-450.000,00
6	Marzuki P	35	2	0,7	140	560.000,00	20	66	990.000,00	100.000,00	1.090.000,00	-430.000,00
7	Ambo Sakka	30	8	0,7	140	560.000,00	20	65	975.000,00	100.000,00	1.075.000,00	-415.000,00
8	Nurta	40	1		210	840.000,00	30	78	1.170.000,00	150.000,00	1.320.000,00	-330.000,00
9	M.Saleh	25	2	0,5	150	600.000,00	25	70	1.050.000,00	125.000,00	1.175.000,00	-450.000,00
10	Safanuddin	35	4		135	540.000,00	50	100	1.500.000,00	250.000,00	1.750.000,00	-960.000,00
11	Abd. Latif	25	6	0,5	140	560.000,00	20	64	960.000,00	100.000,00	1.060.000,00	-400.000,00
12	Muh.Ali	25	3	2,1	180	720.000,00	30	78	1.170.000,00	150.000,00	1.320.000,00	-450.000,00
13	Rasyide	40	4	1	30	120.000,00	50	102	1.530.000,00	250.000,00	1.780.000,00	-1.410.000,00
14	Syamsuddin	50	1	1	280	1.120.000,00	40	90	1.350.000,00	200.000,00	1.550.000,00	-230.000,00
15	Beddu	40	3	1	300	1.200.000,00	50	90	1.350.000,00	250.000,00	1.600.000,00	-150.000,00
16	Bieco	40	4	1	150	600.000,00	25	68	1.020.000,00	125.000,00	1.145.000,00	-420.000,00
17	Abd. Azis	35	4	1	175	700.000,00	25	65	975.000,00	125.000,00	1.100.000,00	-275.000,00
18	Nasrullah	30	5	1	300	1.200.000,00	50	100	1.500.000,00	250.000,00	1.750.000,00	-300.000,00
19	Rudding	35	3	0,5	180	720.000,00	30	70	1.050.000,00	150.000,00	1.200.000,00	-330.000,00
20	Bahanuddin	30	5	0,5	210	840.000,00	30	70	1.050.000,00	150.000,00	1.200.000,00	-210.000,00
21	M.Saude	30	3	1	300	1.200.000,00	50	115	1.725.000,00	250.000,00	1.975.000,00	-525.000,00
22	Haris	26	4	0,5	140	560.000,00	20	60	900.000,00	100.000,00	1.000.000,00	-340.000,00
23	Ambo Letie	25	6	0,5	120	480.000,00	20	65	975.000,00	100.000,00	1.075.000,00	-495.000,00
24	Made Ali	40	4	1,8	300	1.200.000,00	50	100	1.500.000,00	250.000,00	1.750.000,00	-300.000,00
25	Calla	30	4	0,5	105	420.000,00	15	60	900.000,00	75.000,00	975.000,00	-480.000,00
26	Jafar	25	3	0,5	125	500.000,00	20	70	1.050.000,00	100.000,00	1.150.000,00	-550.000,00
27	Harianto	25	2	1	180	720.000,00	30	80	1.200.000,00	150.000,00	1.350.000,00	-480.000,00
28	Sulaiman	35	1	1	120	480.000,00	15	60	900.000,00	75.000,00	975.000,00	-420.000,00
29	Tajrin	30	3	0,5	120	480.000,00	15	60	900.000,00	75.000,00	975.000,00	-420.000,00
30	M.Yunus	26	1	1	140	560.000,00	20	65	975.000,00	100.000,00	1.075.000,00	-415.000,00
	<b>Total</b>	<b>996</b>	<b>103</b>	<b>22,8</b>	<b>-</b>	<b>20.340.000,00</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>33.890.000,00</b>	<b>4.300.000,00</b>	<b>37.990.000,00</b>	<b>-13.350.000,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>33,2</b>	<b>3,433333</b>	<b>0,814286</b>	<b>-</b>	<b>678.000,00</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>1.123.000,00</b>	<b>143.333,33</b>	<b>1.266.333,33</b>	<b>-445.000,00</b>

Lampiran 2. Rata-rata Pendapatan Petani pada Wanatani Ladang ≤ 0,5 ha

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Ladang(ltr)	Pendapatan Ladang	Biaya Tenaga Kerja	Pendapatan Ladang Bersih
1	Asse	0,5	180	720.000,00	1.125.000,00	-405.000,00
2	Saude	0,5	140	560.000,00	975.000,00	-415.000,00
3	Sudding	0,5	105	420.000,00	900.000,00	-480.000,00
4	Abd.Majid	0,5	150	600.000,00	1.050.000,00	-450.000,00
5	M.Saleh	0,5	150	600.000,00	1.050.000,00	-450.000,00
6	Abd. Latif	0,5	140	560.000,00	960.000,00	-400.000,00
7	Rudding	0,5	180	720.000,00	1.050.000,00	-330.000,00
8	Baharuddin	0,5	210	840.000,00	1.050.000,00	-210.000,00
9	Haris	0,5	140	560.000,00	900.000,00	-340.000,00
10	Ambo Lette	0,5	120	480.000,00	975.000,00	-495.000,00
11	Cailla	0,5	105	420.000,00	900.000,00	-480.000,00
12	Jafar	0,5	125	500.000,00	1.050.000,00	-550.000,00
13	Tajrin	0,5	120	480.000,00	900.000,00	-420.000,00
	total	6,5	-	7.460.000,00	12.885.000,00	-5.425.000,00
	Rata-rata	0,5	-	573.846,15	991.153,85	-417.307,69

Lampiran 3. Rata-rata Pendapatan Petani pada Wanatani Ladang 0,5 -1 ha

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Ladang (ltr)	Pendapatan Ladang	Biaya T.Kerja	Pendapatan Bersih
1	Asse	0,5	180	720.000,00	1.125.000,00	-405.000,00
2	Saude	0,5	140	560.000,00	975.000,00	-415.000,00
3	Sudding	0,5	105	420.000,00	900.000,00	-480.000,00
4	Abd.Majid	0,5	150	600.000,00	1.050.000,00	-450.000,00
5	M.Saleh	0,5	150	1.175.000,00	1.050.000,00	125.000,00
6	Abd. Latif	0,5	140	560.000,00	960.000,00	-400.000,00
7	Rudding	0,5	180	720.000,00	1.050.000,00	-330.000,00
8	Baharuddin	0,5	210	840.000,00	1.050.000,00	-210.000,00
9	Haris	0,5	140	560.000,00	900.000,00	-340.000,00
10	Ambo Lette	0,5	120	480.000,00	975.000,00	-495.000,00
11	Calla	0,5	105	420.000,00	900.000,00	-480.000,00
12	Jafar	0,5	125	500.000,00	1.050.000,00	-550.000,00
13	Tajrin	0,5	120	480.000,00	900.000,00	-420.000,00
14	Umar	1	140	560.000,00	975.000,00	-415.000,00
15	Marzuki P	0,7	140	560.000,00	990.000,00	-430.000,00
16	Ambo Sakka	0,7	140	560.000,00	975.000,00	-415.000,00
17	Rasyide	1	30	120.000,00	1.530.000,00	-1.410.000,00
18	Syamsuddin	1	280	1.120.000,00	1.350.000,00	-230.000,00
19	Beddu	1	300	1.200.000,00	1.350.000,00	-150.000,00
20	Baco	1	150	600.000,00	1.020.000,00	-420.000,00
21	Abd. Azis	1	175	700.000,00	975.000,00	-275.000,00
22	Nasrullah	1	300	1.200.000,00	1.500.000,00	-300.000,00
23	M.Saude	1	300	1.200.000,00	1.725.000,00	-525.000,00
24	Harianto	1	180	720.000,00	1.200.000,00	-480.000,00
25	Sulaiman	1	120	480.000,00	900.000,00	-420.000,00
26	M.Yunus	1	140	560.000,00	975.000,00	-415.000,00
	total	18,9	-	17.615.000,00	28.350.000,00	-10.735.000,00
	Rata-rata	0,72692308	-	677.500,00	1.090.384,62	-412.884,62

**Lampiran 4. Rata-rata Pendapatan Petani pada Wanatani Ladang  $\geq$  1,1 ha**

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Ladang (litr)	Pendapatan Ladang	Biaya Tenaga Kerja	Pendapatan Bersih
1	Muh.Ali	2,1	180	720.000,00	1.170.000,00	-450.000,00
	Made Ali	1,8	300	1.200.000,00	1.500.000,00	-300.000,00
	total	3,9	-	1.920.000,00	2.670.000,00	-750.000,00
	Rata-rata	1,95	-	960.000,00	1.335.000,00	-375.000,00

Lampiran 6. Rata-rata Pendapatan Petani pada Wanatani Kacang Sawah  $\leq 0,5$  ha

No	Nama	Luas		Produksi Kacang Sawah (ltr)	Pendapatan ( Rp 5000)	Sewa traktor dan buruh	Pendapatan Bersih
		Lahan (ha)					
1	Saude	0,3		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
2	Sudding	0,1		20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
3	Abd.Majid	0,4		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
4	Marzuki P	0,4		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
5	Ambo Sakka	0,4		50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
6	M.Saleh	0,05		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
7	Safaruddin	0,1		50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
8	Baco	0,5		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
9	Abd. Azis	0,5		40	200.000,00	300.000,00	-100.000,00
10	Rudding	0,5		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
11	M.Saude	0,5		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
12	Haris	0,4		40	200.000,00	300.000,00	-100.000,00
13	Ambo Lette	0,5		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
14	Calla	0,5		20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
15	Jafar	0,4		20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
16	Harianto	0,5		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
17	Sulaiman	0,5		20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
18	Tajrin	0,3		30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
19	M.Yunus	0,3		25	125.000,00	187.500,00	-62.500,00
	total	7,15		-	2.925.000,00	4.387.500,00	-1.462.500,00
	rata-rata	0,37631579		-	153.947,37	230.921,05	-76.973,68



Lampiran 5. Luas Lahan Petani pada Berbagai Pola Wanatani dan Usahatani (Kacang sawan)

Total Biaya  
(X1+X2+X3)

Biaya Kacang  
Sawan

No	Nama	Umur	Jumlah anggota	Sawah(kacang) (litr)	T.kerja	Biaya Bibit (X1)(Rp 5000)	Biaya Traktor (X2)	T.Kerja(X3)(Rp 15000)	Sawah (Kacang)	Pondapatan Bersih
1	Asse	31	8	50	40	250.000,00	375.000,00	600.000,00	1.225.000,00	-875.000,00
2	Umar	61	1	20	20	100.000,00	150.000,00	300.000,00	550.000,00	-450.000,00
3	Saude	26	2	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
4	Sudding	46	2	20	20	100.000,00	150.000,00	300.000,00	550.000,00	-450.000,00
5	Abd.Majid	25	4	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
6	Marzuki P	35	2	30	20	150.000,00	225.000,00	300.000,00	675.000,00	-1.075.000,00
7	Ambo									
7	Sakka	30	8	50	40	250.000,00	375.000,00	600.000,00	1.225.000,00	-875.000,00
8	Nunsa	40	1	20	21	100.000,00	150.000,00	315.000,00	565.000,00	-465.000,00
9	M.Saleh	25	2	30	28	150.000,00	225.000,00	420.000,00	795.000,00	-645.000,00
10	Safaruddin	35	4	50	40	250.000,00	375.000,00	600.000,00	1.225.000,00	-975.000,00
11	Abd. Latif	25	6	50	35	250.000,00	375.000,00	525.000,00	1.150.000,00	-900.000,00
12	Muh.Ali	25	3	50	42	250.000,00	375.000,00	630.000,00	1.255.000,00	-1.005.000,00
13	Rasyide	40	4	50	35	250.000,00	375.000,00	525.000,00	1.150.000,00	-900.000,00
14	Syamsuddin	50	1	50	40	250.000,00	375.000,00	600.000,00	1.225.000,00	-975.000,00
15	Beddu	40	3	50	42	250.000,00	375.000,00	630.000,00	1.255.000,00	-1.005.000,00
16	Baco	40	4	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
17	Abd. Azis	35	4	40	30	200.000,00	300.000,00	450.000,00	950.000,00	-750.000,00
18	Nasrullah	30	5	50	35	250.000,00	375.000,00	525.000,00	1.150.000,00	-900.000,00
19	Rudding	35	3	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
20	Baharuddin	30	5	30	20	150.000,00	225.000,00	300.000,00	675.000,00	-525.000,00
21	M.Saude	30	3	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
22	Haris	26	4	40	30	200.000,00	300.000,00	450.000,00	950.000,00	-750.000,00
23	Ambo Lette	25	6	30	28	150.000,00	225.000,00	420.000,00	795.000,00	-645.000,00
24	Made Ali	40	4	30	25	150.000,00	225.000,00	375.000,00	750.000,00	-600.000,00
25	Calla	30	4	20	20	100.000,00	150.000,00	300.000,00	550.000,00	-450.000,00
26	Jafar	25	3	20	25	100.000,00	150.000,00	375.000,00	625.000,00	-525.000,00
27	Harianto	25	2	30	30	150.000,00	225.000,00	450.000,00	825.000,00	-675.000,00
28	Sulaiman	35	1	20	20	100.000,00	150.000,00	300.000,00	550.000,00	-450.000,00
29	Tajrin	30	3	30	28	150.000,00	225.000,00	420.000,00	795.000,00	-645.000,00
30	M.Yunus	26	1	25	25	125.000,00	187.500,00	375.000,00	687.500,00	-562.500,00
	<b>Total</b>		<b>103</b>	<b>1.035,0</b>	<b>864,00</b>	<b>5.175.000,00</b>	<b>7.762.500,00</b>	<b>12.960.000,00</b>	<b>25.897.500,00</b>	<b>-21.272.500,00</b>

Lampiran 7. Rata-rata Pendapatan pada Sistem Usahatani Kacang Sawah 0,5 – 1 ha

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi (ltr)	Pendapatan (Rp 5000)	Sewa Traktor dan buruh	Pendapatan bersih
16	Baco	0,5	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
17	Abd. Azis	0,5	40	200.000,00	300.000,00	-100.000,00
19	Rudding	0,5	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
21	M.Saude	0,5	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
23	Ambo Lette	0,5	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
25	Calla	0,5	20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
27	Harianto	0,5	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
28	Sulaiman	0,5	20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
12	Muh.Ali	1	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
13	Rasyide	1	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
2	Umar	1	20	100.000,00	150.000,00	-50.000,00
24	Made Ali	1	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
18	Nasullah	0,8	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
20	Baharuddin	0,75	30	150.000,00	225.000,00	-75.000,00
	total	9,55	-	2.300.000,00	3.450.000,00	-1.150.000,00
	rata-rata	0,6821429	-	164.285,71	181.578,95	-60.525,32

Lampiran 8. Rata-rata Pendapatan pada Sistem Usahatani Kacang Sawah  $\geq 1,1$  ha

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi (litr)	Pendapatan (Rp 5000)	Sewa Traktor dan buruh	Pendapatan Bersih
1	Asse	1,4	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
2	Syamsuddin	2	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
3	Beddu	2	50	250.000,00	375.000,00	-125.000,00
	<b>total</b>	<b>5,4</b>		<b>750.000,00</b>	<b>1.125.000,00</b>	<b>-375.000,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,8</b>		<b>250.000,00</b>	<b>375.000,00</b>	<b>-125.000,00</b>

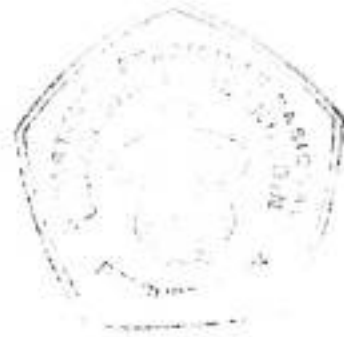
No	Nama	Umur	Biaya Produksi				Blaya Traktor (X2) (Rp 15000)	Traktor	Saprodil (X3)	Biaya Total	Penerimaan Total	Pendapatan Bersih	
			Blaya Traktor	Pekerjaan	Luas Sawah(ha)	T. Kerja							T. Kerja(X1)(Rp 15000)
1	Asse	31	2.100.000,00	45	1,4	45	675.000,00	70	1.050.000,00	353.500,00	2.078.500,00	11.316.000,00	9.237.500,00
2	Umar	61	1.500.000,00	30	1	30	450.000,00	50	750.000,00	252.500,00	1.452.500,00	8.004.000,00	6.551.500,00
3	Saude	28	450.000,00	10	0,3	10	150.000,00	15	225.000,00	75.750,00	450.750,00	2.346.000,00	1.895.250,00
4	Sudding	48	150.000,00	3	0,1	3	45.000,00	5	75.000,00	25.250,00	145.250,00	414.000,00	268.750,00
5	Abd.Majid	25	600.000,00	15	0,4	15	225.000,00	20	300.000,00	101.000,00	626.000,00	3.174.000,00	2.548.000,00
6	Marzuki P	35	600.000,00	15	0,4	15	225.000,00	20	300.000,00	101.000,00	626.000,00	2.760.000,00	2.134.000,00
7	Ambo	30	600.000,00	15	0,4	15	225.000,00	20	300.000,00	101.000,00	626.000,00	2.898.000,00	2.272.000,00
8	Sakka	40	600.000,00	15	0,4	15	225.000,00	20	300.000,00	101.000,00	626.000,00	2.875.000,00	2.249.000,00
9	M.Saleh	25	75.000,00	2	0,05	2	30.000,00	2,5	37.500,00	12.625,00	80.125,00	3.588.000,00	3.507.875,00
10	Safaruddin	35	150.000,00	3	0,1	3	45.000,00	5	75.000,00	25.250,00	145.250,00	414.000,00	268.750,00
11	Abd. Latif	25	300.000,00	5	0,2	5	75.000,00	10	150.000,00	50.500,00	275.500,00	1.380.000,00	1.104.500,00
12	Muh.Ali	25	1.500.000,00	30	1	30	450.000,00	10	750.000,00	252.500,00	1.452.500,00	7.590.000,00	6.137.500,00
13	Rasyide	40	1.500.000,00	30	1	30	450.000,00	50	750.000,00	252.500,00	1.452.500,00	7.590.000,00	6.137.500,00
14	Syamsuddin	50	3.000.000,00	60	2	60	900.000,00	100	1.500.000,00	505.000,00	2.905.000,00	13.800.000,00	10.895.000,00
15	Beddu	40	3.000.000,00	60	2	60	900.000,00	100	1.500.000,00	505.000,00	2.905.000,00	13.800.000,00	10.895.000,00
16	Baco	40	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
17	Abd. Azis	35	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
18	Nasrullah	30	1.200.000,00	24	0,8	24	360.000,00	40	600.000,00	202.000,00	1.162.000,00	6.072.000,00	4.910.000,00
19	Rudding	35	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
20	Baharuddin	30	1.125.000,00	22,5	0,75	22,5	337.500,00	20	300.000,00	189.375,00	826.875,00	5.934.000,00	5.107.125,00
21	M.Saude	30	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
22	Harris	26	600.000,00	12	0,4	12	180.000,00	20	300.000,00	101.000,00	581.000,00	6.210.000,00	5.629.000,00
23	Ambo Lettie	25	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
24	Made Ali	40	1.500.000,00	30	1	30	450.000,00	50	750.000,00	252.500,00	1.452.500,00	7.590.000,00	6.137.500,00
25	Calla	30	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
26	Jafar	25	600.000,00	12	0,4	12	180.000,00	20	300.000,00	101.000,00	581.000,00	6.210.000,00	5.629.000,00
27	Harianto	25	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
28	Sulaiman	35	750.000,00	15	0,5	15	225.000,00	25	375.000,00	126.250,00	726.250,00	4.140.000,00	3.413.750,00
29	Tajrin	30	450.000,00	9	0,3	9	135.000,00	15	225.000,00	75.750,00	435.750,00	2.070.000,00	1.634.250,00
30	M.Yunus	26	450.000,00	9	0,3	9	135.000,00	15	225.000,00	75.750,00	435.750,00	2.070.000,00	1.634.250,00
	total			18,7			8.647.500,00		13.762.500,00	4.721.750,00	27.131.750,00	166.087.000,00	138.955.250,00
	Rata-rata			0,623333333			288.250,00		468.750,00	157.391,67	904.391,67	5.536.233,33	4.631.841,67

Lampiran 10. Rata-rata Pendapatan pada Sistem Usaha tani Padi Sawah  $\leq 0,5$  ha

No	Nama	Luas Lahan(ha)	Pendapatan	Biaya Total	Pendapatan Bersih
1	Saude	0,3	2.346.000,00	450.750,00	1.895.250,00
2	Sudding	0,1	414.000,00	145.250,00	268.750,00
3	Abd.Majid	0,4	3.174.000,00	626.000,00	2.548.000,00
4	Marzuki P	0,4	2.760.000,00	626.000,00	2.134.000,00
5	Ambo Sakka	0,4	2.898.000,00	626.000,00	2.272.000,00
6	M.Saleh	0,05	3.588.000,00	80.125,00	3.507.875,00
7	Safaruddin	0,1	414.000,00	145.250,00	268.750,00
8	Baco	0,5	4.140.000,00	726.250,00	3.413.750,00
9	Abd. Azis	0,5	4.416.000,00	726.250,00	3.689.750,00
10	Rudding	0,5	4.140.000,00	726.250,00	3.413.750,00
11	M.Saude	0,5	7.176.000,00	726.250,00	6.449.750,00
12	Haris	0,4	6.486.000,00	581.000,00	5.905.000,00
13	Ambo Lette	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
14	Calla	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
15	Jafar	0,4	6.210.000,00	581.000,00	5.629.000,00
16	Harianto	0,5	7.314.000,00	726.250,00	6.587.750,00
17	Sulaiman	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
18	Tajrin	0,3	2.070.000,00	436.750,00	1.633.250,00
19	M.Yunus	0,3	2.070.000,00	436.750,00	1.633.250,00
	total	7,15	80.316.000,00	10.544.875,00	69.771.125,00
	rata-rata	0,376315789	4.227.157,89	554.993,42	3.672.164,47

Lampiran 11. Rata-rata Pendapatan pada Sistem Usaha Tani Padi Sawah 0,5 – 1 ha

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Pendapatan	Biaya Total	Pendapatan Bersih
1	Baco	0,5	4.140.000,00	726.250,00	3.413.750,00
2	Abd. Azis	0,5	4.416.000,00	726.250,00	3.689.750,00
3	Rudding	0,5	4.140.000,00	726.250,00	3.413.750,00
4	M.Saude	0,5	7.176.000,00	726.250,00	6.449.750,00
5	Ambo Lette	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
6	Calla	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
7	Harianto	0,5	7.314.000,00	726.250,00	6.587.750,00
8	Sulaiman	0,5	6.900.000,00	726.250,00	6.173.750,00
9	Muh.Ali	1	1.200.000,00	1.452.500,00	-252.500,00
10	Rasyide	1	7.590.000,00	1.452.500,00	6.137.500,00
11	Umar	1	8.004.000,00	1.452.500,00	6.551.500,00
12	Made Ali	1	13.800.000,00	1.452.500,00	12.347.500,00
13	Nasrullah	0,8	6.072.000,00	1.162.000,00	4.910.000,00
13	Baharuddin	0,75	5.934.000,00	826.875,00	5.107.125,00
	<b>Total</b>	<b>9,55</b>	<b>90.486.000,00</b>	<b>13.608.875,00</b>	<b>76.877.125,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0,68214286</b>	<b>4.762.421,05</b>	<b>716.256,58</b>	<b>4.046.164,47</b>



**Lampiran 12. Rata-rata Pendapatan Pada Sistem Usaha Tani Padi Sawah  $\geq$  1,1 ha**

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Pendapatan	Biaya Total	Pendapatan Bersih
1	Asse	1,4	11.316.000,00	2.078.500,00	9.237.500,00
2	Syamsuddin	2	13.800.000,00	2.905.000,00	10.895.000,00
3	Beddu	2	13.800.000,00	2.905.000,00	10.895.000,00
	<b>Total</b>	<b>5,4</b>	<b>38.916.000,00</b>	<b>7.888.500,00</b>	<b>31.027.500,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,8</b>	<b>12.972.000,00</b>	<b>2.629.500,00</b>	<b>10.342.500,00</b>

		414,000.00	200,750.00
4 Sudding	0.1		
5 Abd.Majid	0.4	3,174,000.00	2,548,000.00
6 Marzuki P	0.4	2,760,000.00	2,134,000.00
7 Ambo Sakt	0.4	2,898,000.00	2,272,000.00
9 M.Saleh	0.05	3,588,000.00	3,507,875.00
10 Safaruddin	0.1	414,000.00	268,750.00
16 Baco	0.5	4,140,000.00	3,413,750.00
17 Abd. Azis	0.5	4,416,000.00	3,689,750.00
19 Rudding	0.5	4,140,000.00	3,413,750.00
21 M.Saude	0.5	7,176,000.00	6,449,750.00
22 Haris	0.4	6,486,000.00	5,905,000.00
23 Ambo Lette	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
25 Calla	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
26 Jafar	0.4	6,210,000.00	5,629,000.00
27 Harianto	0.5	7,314,000.00	6,587,750.00
28 Sulaiman	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
29 Tajrin	0.3	2,070,000.00	1,634,250.00
30 M.Yunus	0.3	2,070,000.00	1,634,250.00
total	7.15	80,316,000.00	69,773,125.00
rata-rata	0.376316	4,227,157.89	3,672,269.74

	0.5 - 1.0		
16 Baco	0.5	4,140,000.00	3,413,750.00
17 Abd. Azis	0.5	4,416,000.00	3,689,750.00
19 Rudding	0.5	4,140,000.00	3,413,750.00
21 M.Saude	0.5	7,176,000.00	6,449,750.00
23 Ambo Lette	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
25 Calla	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
27 Harianto	0.5	7,314,000.00	6,587,750.00
28 Sulaiman	0.5	6,900,000.00	6,173,750.00
12 Muh.Ali	1	1,200,000.00	-252,500.00
13 Rasyide	1	7,590,000.00	6,137,500.00